

**PENGENALAN WAKTU TRADISIONAL WARIGA MENURUT JABARAN
METEOROLOGI DAN PEMANFAATANNYA**
(The Meteorological Meaning of Traditional Time Reckoning "Wariga" and Its Application)

Sukardi Wisnubroto

Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objective of this research are (1) to seek for additional data on the existence of traditional time reckoning of Wariga; (2) to show to what extent the Wariga has any meteorological meaning; and (3) to find out whether the meteorological condition which are equable to the Wariga could be used as guidance for carrying out an activity. The research was carried out in the Jembrana district, Bali.

The results indicated that the traditional time reckoning Wariga still exist and used as guidance by the people. Father and mother play an important role in preserving the Wariga. However the youngsters and those who are well educated tend to forsake the tradition. Wariga follows to an extent meteorological elements distribution e.i. good days for doing activity are the days with relatively low percentage of rainfall. So, the daily rainfall probability is able to substitute for Wariga.

Key words : Wariga, traditional time, meteorological meaning, good days, daily rainfall probability.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mencari tambahan bukti dan penjelasan yang mempengaruhi keberadaan pengenalan waktu tradisional Wariga; (2) mengungkap seberapa jauh Wariga dapat diberi kesamaan meteorologi; (3) mengungkap apakah kondisi meteorologi yang merupakan kesamaan Wariga dapat dipergunakan untuk memandu berbagai kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di Jembrana, Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wariga terbukti berada di tengah-tengah masyarakat dan masih dipergunakan sebagai pedoman. Orang tua (bapak/ibu) memegang peranan penting dalam melestarikan Wariga, tetapi kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi dan relatif muda kurang peduli terhadap Wariga. Sampai batas tertentu ada kesamaan antara Wariga dengan agihan unsur-unsur meteorologi, misalnya hari-hari baik untuk mengerjakan kegiatan tertentu merupakan hari-hari yang persentase terjadinya hujan kecil. Oleh sebab itu peluang hujan harian dapat sebagai pengganti Wariga.

Kata kunci : Wariga, waktu tradisional, jabaran meteorologi, hari baik, peluang hujan harian.

PENDAHULUAN

Di Indonesia dikenal beberapa macam pengenalan waktu tradisional (traditional time reckoning). Di Kalimantan Barat suku Dayak mempunyai pengenalan waktu tradisional yang khusus sebagai pedoman berladang sehingga disebut juga sebagai "Bulan Berladang". Dengan menggunakan pedoman Bulan Berladang ini ternyata tanaman sering berhasil baik (Lontaan, 1975). Di daerah Sunatera Utara, suku Batak mengenal "Porhalaan" yang antara lain memberikan pedoman waktu yang baik untuk menyebar benih, waktu yang baik untuk menerima ternak sebagai hadiah perkawinan dan sebagainya (Anonim a, - ; Loeb, 1892).

Suku Jawa mengenal "Pranata Mangsa". Pranata Mangsa yang menurut Ranggawarsita (-), Van Hien (Daldjoeni, 1968) sudah ada ribuan tahun yang lalu, memberikan pedoman untuk berbagai kegiatan (Anonim b, -). Sampai saat ini Pranata Mangsa masih dimanfaatkan sebagian masyarakat Jawa, khususnya untuk pedoman bercocok tanam (Wisnubroto, 1995).

Di Bali dikenal "Wariga" (Cucarrubias, 1981) yang sampai awal tahun 1990 masih diinformasikan kepada masyarakat (Rawi, 1990; Gina, 1993). Wariga menurut Simpen (1987) merupakan kumpulan hari baik atau buruk untuk mulai melakukan upacara atau suatu pekerjaan. Hari baik merupakan hari (tanggal) tertentu dalam bulan tertentu yang jika suatu pekerjaan dimulai pada hari tersebut akan berhasil (berkesudahan) baik. Hari (tanggal) lainnya adalah hari buruk, yang berdampak buruk juga jika suatu pekerjaan dimulai pada hari tersebut. Hari baik untuk memulai suatu pekerjaan ada yang baik pula untuk memulai kegiatan yang lain tetapi ada yang tidak.

Dalam kalender Gregorius (Masehi) yang diterbitkan di Bali ada yang sekaligus memuat hari-hari baik untuk memulai melakukan pekerjaan (Rawi, 1990, Gina, 1993). Sebagai contoh memulai menyebar benih padi pada bulan Januari 1990, hari baik bertepatan dengan tanggal 6, 21 dan 30, sedangkan pada bulan Januari 1981 bertepatan dengan tanggal 15, 24 dan 30 (Rawi, 1967). Kapan kepastian dimulainya penggunaan Wariga ini sulit diketahui. Menurut Simpen penggunaan Wariga ini sulit diketahui. Menurut Simpen (1987) Wariga mulai dikenal kira-kira dalam abad ke 10, pada waktu Mahendrata memerintah di Bali antara tahun 989-1001. Dasar yang digunakan untuk menentukan hari baik atau hari buruk inipun belum diketemukan sumber informasi yang memadai. Menurut Rawi (1967), Wariga merupakan bagian dari ciptaan Sanghiyang Katu dan Sanghiyang Rau. Sanghiyang Katu menciptakan segala yang baik, sedangkan Sanghiyang Rau menciptakan segala yang buruk. Selanjutnya orang yang ingin mengetahui yang baik dan yang buruuk, khususnya yang berhubungan dengan waktu perlu "mawas hroning gelap" (meditasi) (Simpen, 1987).

Uraian di atas, memberikan petunjuk bahwa Wariga sudah cukup lama dikenal dan Wariga yang sekarang berkembang di masyarakat terjadi tanpa ketentuan-ketentuan yang jelas. Sesuai dengan yang dimuat dalam kalender Gregorius, kegiatan-kegiatan yang perlu disesuaikan dengan Wariga supaya berhasil dengan baik mencakup antara lain bercocok tanam, membuat rumah, pindah rumah, pernikahan, mulai memelihara bangkung (anak babi), mulai membuat alat penangkap ikan, mulai melatih ternak untuk bekerja, perhelatan, bepergian jauh dan mulai menyimpan padi. Dengan demikian Wariga merupakan pedoman yang cukup penting, tetapi ketentuan-ketentuannya tidak jelas, sehingga suatu saat nantinya akan dilupakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu dikembangkan atau sedikit-tidaknya dibetulkan jika dianggap ada kekeliruan Wariga perlu dicarikan jabarannya. Dalam hal ini jabaran meteorologi dicoba akan digunakan untuk mengungkap Wariga tersebut.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan sigi (survey) untuk mengumpulkan data primer dan sekunder di kabupaten Jembrana, Bali dalam tahun 1990-1991. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan; pertama, masyarakat Bali dikenal masih cukup kuat mempertahankan tradisi, sehingga semua daerah tingkat dua di Bali dapat diambil sebagai wilayah contoh dan kedua, tata guna lahan di Jembrana relatif beragam sehingga macam data yang terkumpul diharapkan lebih mewakili. Curah hujan di Jembrana termasuk tipe D menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson (1951) dengan curah

hujan tahunan rata-rata 1509 mm dengan 86,8 hari hujan yang variasi bulanannya rata-rata antara 30 mm dalam bulan Agustus dengan 2,8 hari hujan sampai dengan 217 mm dalam bulan Desember dan Januari dengan 12,5 hari hujan (Lembaga Meteorologi dan Geofisika, 1974).

Data primer dari responden, diperoleh dengan menggunakan metode pencuplikan rambang berlapis (*Stratified random sampling*) dengan strata yang mencakup jarak tempat tinggal responden dari kota kabupaten, taraf pendidikan dan umur responden. Dengan stratifikasi ini akhirnya terpilih 12 desa contoh tersebar di empat kecamatan. Jumlah sampel 429 kepala keluarga (kira-kira 5% dari jumlah kepala keluarga). Menurut Suparmoko (1991), jumlah ini sudah cukup memadai. Data dari responden ini untuk memperoleh tambahan bukti tentang keberadaan Wariga dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Data sekunder untuk meteorologi, yang akan digunakan sebagai penjabar diperoleh juga dengan sigi. Dengan kenyataan bahwa Wariga pada dasarnya bersifat harian, maka unsur meteorologi yang dikumpulkan juga yang bersifat harian. Dari kenyataan diketahui bahwa data harian yang tersedia di wilayah penelitian hanya curah hujan, sehingga hanya unsur ini yang datanya dapat dikumpulkan dan akan dianalisis. Dengan pendekatan menggunakan rumus sebetulnya beberapa unsur meteorologi dapat diketahui, tetapi hasilnya adalah rata-rata bulanan, sehingga tidak dapat digunakan sebagai penjabar Wariga yang harus dilihat dari hasil ke hari.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif/non parametrik. Dari hasil analisis data pendahuluan, salah satu sifat hujan yang dapat dipergunakan sebagai penjabar adalah persentase terjadinya hujan pada hari-hari baik. Oleh sebab itu analisis data hujan ini hanya diarahkan kepada hal tersebut. Langkah dalam mencari kesamaan Wariga dengan persentase terjadinya hujan dimulai dengan mencari dan mengumpulkan hari-hari baik untuk suatu kegiatan yang dimuat di bulan masing-masing dalam kalender Gregorius (Masehi) selama 10 tahun (1980-1989). Langkah berikutnya hari-hari baik tersebut dicari kesamaannya dengan curah hujan harian di kecamatan contoh masing-masing. Selanjutnya dihitung persentase terjadinya hujan pada hari-hari baik tadi setiap bulannya untuk seluruh kecamatan. Di samping itu dihitung persentase terjadinya hujan harian untuk suatu bulan. Persentase terjadinya hujan pada hari-hari baik dibandingkan dengan persentase terjadinya hujan harian dalam suatu bulan. Jika persentase yang pertama lebih besar daripada persentase yang kedua berarti pada hari-hari baik terjadinya hujan secara nisbi lebih sering dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Wariga dan Faktor-faktor yang Berpengaruh

Dari hasil analisis data primer (dari responden), ternyata variasi jumlah responden yang mengetahui Wariga secara umum menurut perhitungan statistik menunjukkan adanya korelasi dengan jarak tempat tinggal responden dari ibu kota kabupaten, dengan taraf pendidikan dan umur. Di samping itu terdapat korelasi positif antara jarak dengan umur, dan jarak dengan taraf pendidikan, sedangkan untuk umur dan pendidikan ada korelasi negatif. Oleh sebab itu dalam tulisan ini untuk pembahasan selanjutnya peranan jarak tidak diperhatikan. Dari 429 responden, ternyata masih besar jumlah responden yang mengetahui Wariga yaitu sebesar 97,7%.

Dilihat dari taraf pendidikan, persentase paling besar dari responden yang mengetahui Wariga adalah mereka yang tamat SMP. Semua (100%) yang tamat SMP mengetahui Wariga. Selanjutnya diikuti oleh yang tamat SD (99,8%), tamat SMA/Perguruan Tinggi (98,7%) dan tidak tamat SD (93,8%) yang mengetahui Wariga. Dari angka-angka ini ada indikasi, bahwa yang berpendidikan lebih tinggi cenderung kurang perhatian terhadap Wariga. Keadaan ini rupanya seperti halnya bidang-bidang lain. Masyarakat yang berpendidikan maju umumnya tidak suka sesuatu yang tradisional. Untuk yang berpendidikan lebih rendah mungkin kurang memahami dan menghayati walaupun mungkin mereka melaksanakan.

Dilihat dari segi umur, persentase yang paling banyak yang mengetahui Wariga adalah yang berumur antara 61-80 tahun. Semua (100%) responden yang berumur 61-80 tahun mengetahui Wariga, kemudian diikuti oleh yang berumur 21-40 tahun. Dari responden yang berumur 21-40 tahun, 97,6% mengetahui Wariga dan selanjutnya yang berumur 41-60 tahun (96,3%). Dari angka-angka ini kiranya cukup realistis, yaitu karena Wariga itu merupakan pengenalan waktu tradisional sehingga yang paling tua yang paling banyak mengetahui.

Sumber utama pengetahuan Wariga paling banyak dari orang tua (bapak/ibu) (93,6%) dan selanjutnya berturut-turut dari membaca (13,6%), dari guru (10,5%) dan sumber lain (1,2%). Jumlah angka persen ini melebihi 100%, karena tiap responden sumber untuk mengetahui Wariga ada yang lebih dari satu sumber. Melihat sebaran angka-angka ini rupa-rupanya sesuai dengan sifat Wariga sebagai pengenalan waktu tradisional yang penyampaian dari generasi ke generasi berikutnya yang utama secara lisan, sehingga orang tua menjadi sumber pengetahuan utama, karena orang tua menjadi sumber yang paling dekat sejak orang berusia muda. Jika dilihat peranan guru dan membaca relatif kecil karena menurut informasi, pengetahuan Wariga ini sudah lama secara khusus memang tidak diberikan lagi di sekolah.

Wariga paling banyak digunakan masyarakat sebagai pedoman bercocok tanam. Untuk itu mencakup 94,0% dari mereka yang mengetahui Wariga. Untuk pedoman pindah rumah 81,1%, untuk pedoman pembangunan rumah 70,6%, untuk pedoman pernikahan 70,2%, untuk pedoman berpergian jauh 36,3%, dan untuk pedoman perhelatan 37,9%. Jumlah angka persen ini seluruhnya lebih besar dari 100%, karena pada umumnya setiap responden menggunakan Wariga sebagai pedoman untuk lebih dari satu macam kegiatan. Misalnya seorang kepala keluarga menggunakan Wariga sebagai pedoman bercocok tanam, pindah rumah dan sebagainya. Dari sebaran angka-angka tersebut ada indikasi Wariga masih dianggap cukup baik sebagai pedoman kegiatan. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa Wariga masih cukup melekat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di wilayah penelitian.

Kaitan Wariga dengan Unsur-unsur Meteorologi

Dari uraian sebelumnya ada tiga macam kegiatan yang relatif banyak menggunakan pedoman Wariga yaitu bercocok tanam, pindah rumah dan membangun rumah. Oleh karena itu tiga kegiatan ini yang akan dibahas dalam mencari kaitan dengan persentase terjadinya hujan harian. Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa ada hari baik yang dapat dipergunakan untuk memulai beberapa macam kegiatan dan ada yang tidak.

1. Hari Baik Bercocok Tanam Padi

a. Menyebar benih

Rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk menyebar benih masing-masing (22,62%) relatif lebih kecil daripada rata-rata persentase terjadinya hujan harian dalam bulan masing-

masing (24,01%) (Tabel 1). Jika dilihat bulan masing-masing, ditemukan ada 8 bulan yang rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk menyebar benih lebih kecil daripada rata-rata persentase terjadinya hujan harian dalam bulan masing-masing. Bulan-bulan tersebut adalah : Januari, Februari, April, Mei, Juli, Agustus, Nopember dan Desember. Kenyataan ini berarti ada kecenderungan hari baik untuk menyebar padi adalah hari yang persentase terjadinya hujan relatif kecil.

Tabel 1. Persentase terjadinya hujan harian dan persentase terjadinya hujan harian untuk hari baik menyebar benih padi (%) (1980-1989).

Bulan	Persentase terjadinya hujan harian (%)	Persentase terjadinya hujan harian pada hari baik (%)	Curah hujan (mm)
Januari	40,53	38,84	199
Februari	41,11	30,15	205
Maret	28,75	33,93	175
April	25,74	22,63	101
Mei	18,65	10,43	106
Juni	14,38	20,83	88
Juli	9,89	9,85	63
Agustus	11,20	9,13	71
September	12,41	15,10	61
Oktober	17,45	18,75	105
Nopember	30,43	25,70	157
Desember	37,61	36,09	187
Rata-rata	24,01	22,62	

b. Memindah bibit padi

Rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk memindah bibit masing-masing 22,23% relatif lebih kecil daripada rata-rata persentase terjadinya hujan harian dalam masing-masing bulan 24,01 % (Tabel 2). Jika dilihat bulan masing-masing, ditemukan 9 bulan yang rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk memindah bibit masing-masing lebih kecil daripada rata-rata persentase terjadinya hujan harian dalam bulan masing-masing. Bulan-bulan tersebut adalah : Februari, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Nopember dan Desember. Semuanya ini menunjukkan bahwa hari baik untuk memindahkan bibit ada kecenderungan merupakan hari yang persentase terjadinya hujan kecil. Sesuai dengan ketentuan dalam Wariga hampir setiap bulan terdapat hari baik untuk memindah bibit padi. Hal ini rupa-rupanya ada kaitan dengan sistem subak (sistem rigiasi tradisional). Seperti diketahui sistem subak ini sudah berkembang kira-kira sejak tahun 891 (Anonim c, -), walaupun ada yang mengatakan dalam tahun 600 (Anonim, 1962). Dengan sistem ini musim kemarau sebagian petani tetap dapat menanam padi. Kalau seandainya tidak ada subak dengan sendirinya dalam musim kemarau tidak dapat menanam padi.

Tabel 2. Persentase terjadinya hujan harian dan persentase terjadinya hujan harian untuk hari baik memindah bibit padi (%) (1980-1989).

Bulan	Persentase terjadinya hujan harian (%)	Persentase terjadinya hujan harian hari baik (%)
Januari	40,53	42,48
Februari	41,11	36,90
Maret	28,75	29,80
April	25,74	18,15
Mei	18,65	18,08
Juni	14,38	11,90
Juli	9,89	8,83
Agustus	11,20	10,93
September	12,41	10,70
Oktober	17,45	19,68
Nopember	30,43	23,53
Desember	37,61	35,80
Rata-rata	24,01	23,23

c. Mulai menyimpan padi

Rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk mulai menyimpan padi masing-masing (21,43%) relatif lebih kecil daripada persentase terjadinya hujan harian dalam bulan masing-masing (24,01%) (Tabel 3). Jika dilihat bulan masing-masing, ditemukan tujuh bulan yang rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk mulai menyimpan padi lebih kecil daripada rata-rata persentase terjadinya hujan harian bulan masing-masing. Bulan-bulan tersebut adalah Februari, Maret, April, Juni, Juli, Nopember dan Desember. Kenyataan ini memberikan petunjuk hari baik untuk mulai menyimpan padi ada kecenderungan adalah hari-hari yang persentase terjadinya hujan relatif kecil.

2. Hari Baik Pindah Rumah

Rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk pindah rumah masing-masing (20,37%), relatif lebih kecil daripada persentase terjadinya hujan harian dalam bulan masing-masing (24,01%) (Tabel 4). Dari 8 bulan yang ada hari baik ditemukan enam bulan yang rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk pindah rumah lebih kecil dibanding rata-rata persentase terjadinya hujan harian.

Bulan-bulan tersebut adalah: Januari, April, Agustus, September, Nopember dan Desember. Uraian ini memberikan petunjuk bahwa hari-hari baik untuk pindah rumah ada kecenderungan merupakan hari-hari yang persentase terjadinya hujan relatif kecil.

Tabel 3. Persentase terjadinya hujan harian dan persentase terjadinya hujan harian untuk hari baik menyimpan padi (%) (1980-1989).

Bulan	Persentase terjadinya hujan harian (%)	Persentase terjadinya hujan harian hari baik (%)
Januari	40,53	62,50
Februari	41,11	29,38
Maret	28,75	16,68
April	25,74	9,18
Mei	18,65	22,93
Juni	14,38	7,08
Juli	9,89	4,18
Agustus	11,20	12,50
September	12,41	15,00
Oktober	17,45	38,55
Nopember	30,43	17,38
Desember	37,61	21,80
Rata-rata	24,01	21,43

Tabel 4. Persentase terjadinya hujan harian dan persentase terjadinya hujan harian untuk hari baik pindah rumah (%) (1980-1989).

Bulan	Persentase terjadinya hujan harian (%)	Persentase terjadinya hujan harian hari baik (%)
Januari	40,53	25,00
Februari	41,11	-
Maret	28,75	50,00
April	25,74	0,00
Mei	18,65	-
Juni	14,38	-
Juli	9,89	-
Agustus	11,20	0,00
September	12,41	8,33
Oktober	17,45	25,00
Nopember	30,43	25,03
Desember	37,61	33,33
Rata-rata	24,01	20,37

Catatan : - Tidak ditemukan adanya hari baik dalam kalender.

3. Hari Baik Mulai Membangun Rumah

Rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk mulai membangun rumah masing-masing (21,30%), (Tabel 5), relatif lebih kecil daripada persentase terjadinya hujan harian untuk bulan masing-masing (24,01%). Diketahui 7 bulan yang rata-rata persentase terjadinya hujan pada hari baik untuk mulai membangun rumah lebih kecil dibanding rata-rata persentase terjadinya hujan harian. Bulan-bulan tersebut adalah : Maret, April, Mei, Juni, Agustus, September dan Desember. Kenyataan ini memberikan petunjuk hari hari baik untuk membuat rumah cenderung pada hari yang persentase terjadinya hujan relatif kecil.

Dari uraian tentang kesamaan Wariga dengan persentase terjadinya hujan, ternyata semuanya memberi bukti pada hari-hari baik untuk suatu kegiatan bertepatan dengan persentase terjadinya hujan yang relatif kecil.

Informasi dari responden sulit dipergunakan untuk menjelaskan pemilihan hari baik ini. Umumnya mereka hanya memberikan keterangan bahwa dalam hari baik tersebut yang dikerjakan berhasil lebih baik.

Tabel 5. Persentase terjadinya hujan harian dan persentase terjadinya hujan harian untuk hari baik mulai membangun rumah (%) (1980-1989).

Bulan	Persentase terjadinya hujan harian (%)	Persentase terjadinya hujan harian hari baik (%)
Januari	40,53	41,63
Februari	41,11	56,25
Maret	28,75	17,75
April	25,74	6,25
Mei	18,65	0,00
Juni	14,38	0,00
Juli	9,89	20,00
Agustus	11,20	0,00
September	12,41	0,00
Oktober	17,45	31,50
Nopember	30,43	56,25
Desember	37,61	25,00
Rata-rata	24,01	21,30

Menurut Ni Made Titiaryanti, I Made Pancer Ardhana, dan I Wayan Jana Nuraga (komunikasi pribadi), upacara-upacara khusus seperti pindah rumah, permulaan membangun rumah diharapkan tidak terjadi hujan. Apakah seperti ini dasar penentuan hari baik itu, mereka juga tidak dapat memastikan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan mereka tetap percaya bahwa hari baik yang tidak diketahui cara nenek moyang mereka menentukan masih bermanfaat. Demikian juga tahap-tahap tertentu dalam bercocok tanam diharapkan tidak terjadi hujan. Waktu menyemaikan benih padi di daerah penelitian dilakukan setelah gabah mulai berkecambah diatur secara urut di bedengan (diurit dalam bahasa Jawa). Dengan demikian jika terjadi hujan terutama jika hujan lebat pada waktu penyemaian, posisi gabah padi berubah atau dapat pindah tempat sehingga pesemaian menjadi rusak.

Waktu memindah bibit padi terjadinya hujan juga tidak diharapkan supaya tidak rusak kedudukan bibit yang baru dipindah. Waktu menyimpan padi juga diharapkan tidak terjadi hujan, karena sebelum disimpan mestinya padi harus dikeringkan dulu. Supaya pengeringan sesuai yang dikehendaki dan lebih baik jika tidak ada hujan.

Dari uraian tersebut diketahui hari-hari baik untuk suatu kegiatan ternyata berhubungan dengan persentase terjadinya hujan yang relatif kecil. Terlepas dari tujuan-tujuan lain yang sukar diketahui latar belakangnya ternyata persentase terjadinya hujan kecil ini ada manfaatnya. Disamping itu jika dilihat kelompok hari baik dalam bulan Gregorius masing-masing, untuk dasarian (periode 10 hari) yang memuat kelompok hari baik umumnya persentase terjadinya hujan harian lebih kecil daripada dasarian yang tidak terdapat hari baik (Tabel 6). Jadi rupa-rupanya persentase terjadinya hujan relatif kecil untuk hari baik memang menjadi perhatian pencipta Wariga.

Tabel 6. Persentase terjadinya hujan harian (%) untuk dasarian yang terdapat hari baik (A) dan dasarian yang tidak terdapat hari baik (B) untuk berbagai kegiatan di Kabupaten Jembrana, Bali (1980-1989).

Bulan	A	B
Tabur benih padi	21,34	24,34
Menyimpan padi	24,35	26,35
Membuat rumah	19,23	23,33
Pindah rumah	24,19	22,78
Rata-rata	22,28	24,20

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wariga terbukti memang benar berada di tengah-tengah masyarakat dan masih banyak yang memanfaatkan, terutama sebagai pedoman bercocok tanam.

Sumber informasi pengetahuan Wariga paling banyak adalah orang tua, sebaliknya masyarakat yang berpendidikan relatif tinggi dan juga yang relatif muda cenderung kurang perhatiannya terhadap Wariga.

Sampai batas tertentu Wariga mempunyai kesamaan dengan persentase terjadinya hujan harian yang kecil. Oleh karena itu, dengan menghitung persentase terjadinya hujan harian, jika masyarakat menghendaki dapat digunakan untuk memandu memulai kegiatan sebagai pengganti hari baik (Wariga).

Saran

Sampai saat ini masih sulit untuk mengetahui dasar yang sebenarnya untuk menetapkan Wariga. Pengetahuan meteorologi yang digunakan untuk menjabarkan Wariga ini rupanya baru yang pertama kali. Perlu dicari pendekatan-pendekatan dari aspek lain.

Sampai saat ini prakiraan cuaca umumnya berskala global atau regional. Beberapa bidang termasuk pertanian sangat memerlukan prakiraan yang berskala lokal. Di beberapa wilayah di Indonesia ada cara-cara tradisional yang masih atau pernah dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan tersebut. Jika hal ini dapat digali sifat ilmiahnya akan bermanfaat sebagai pelengkap prakiraan cuaca modern yang sekarang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1982. Selayang pandang mengenai Subak dan kaitannya dengan pelaksanaan landreform di kabupaten Tabanan.
- Anonim a, -. Perhalalan. Modesty souvenir shop. 4 p. Brastagi.
- Anonim b, -. Primbon Jawa Bektijamal. Baboning Kitab Primbon Sadu Budi, Solo.
- Anonim c, -. Monografi Propinsi Daerah Tingkat I, Bali.
- Cuvarrubias, M. 1981. Island of Bali. Oxford University Press. Kualalumpur.
- Daldjoeni, N. 1968. Penanggalan pertanian Jawa "Pranata Mangsa". Pidato ilmiah pada dies natalis XII Universitas/IKIP Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Gina, I. W. 1993. Almanak dinding, Camkya Yoga Sejati, Bantul.
- Lembaga Meteorologi dan Geofisika. 1974. Pemeriksaan hujan di Indonesia. Departemen Perhubungan. Jakarta.
- Loeb, E. M. 1982. Sumatra its history and people. Oxford University Press. Kualalumpur.
- Lontaan, J. U. 1975. Sejarah hukum adat-istiadat Kalimantan Barat. Pemda Tingkat I Kalimantan Barat.
- Ranggawarsita, R.Ng. -. Serat Pustakaraja Purwa. Jilid I. Dilatinkan Kamajaya (1993). Yayasan Centhini Yogyakarta.
- Rawi, B.G. 1967. Kuntji Wariga. Vol. I. Yayasan Gesuri. Denpasar.
- Schmidt, F.H. and J.A.H. Ferguson. 1951. Rainfall types based on wet and dry period ratio for Indonesia with Western New Gunnea. Verhandelingen. 42: 77 p. Kementerian Perhubungan, Jawatan Meteorologi dan Geofisika. Jakarta.
- Simpem, 1987. Pelajaran Dewasa (Wariga). Toko buku Muria. Denpasar.
- Suparmoko, 1991. Metode Penelitian Praktis. BPEE. Yogyakarta.
- Wisnubroto, S. 1995. Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa menurut Jabaran Meteorologi dan Pemanfaatannya. Agromet, Vol. XI No. 1 dan 2, 24-32. Bogor.